

PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN MULTIPLE INTELEGENCY SISWA MTSN PACITAN

Mohammad Khusnul Hamdani

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

Email: Khusnulhamdani9@gmail.com

Abstract

The potential of students who are different from one another provides color in the school environment. Every student at least has a tendency to have skills or potential. The potential of students needs a companion in discovering the potential of each student. MTsN Pacitan provides facilities to help develop students according to their skills. The teacher provides direction by knowing the abilities of each student. Some incidents that are of concern and student abilities at least need to be observed and adjusted accordingly. Teacher attention is needed to help students discover their potential. This research uses a type of qualitative research based on reality in the field. Apart from that, this research uses interviews, observation and documentation in collecting data. That in research there are results which state that students have a bias in their potential depending on influence from friends or from themselves. Apart from that, there are significant differences between students depending on the abilities of each student. Apart from that, students have different abilities according to their talents and interests. Students have different intelligences that suit their respective abilities.

Keyword: *The Role of Teachers, Multiple Intelligence*

Abstrak

Potensi siswa yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya memberikan warna dalam lingkungan sekolah. Setiap siswa paling tidak memiliki kecondongan dalam memiliki keahlian atau potensi. Potensi dari siswa perlu pendamping dalam menemukan potensi dari setiap siswa. MTsN Pacitan memberikan fasilitas dalam membantu menumbuhkan kembangkan siswa sesuai dengan keahliannya. Guru memberikan arahan dengan cara mengetahui kemampuan dari siswa masing-masing. Beberapa kejadian yang menjadi perhatian bersama kemampuan siswa paling tidak perlu dicermati dan di sesuaikan. Perhatian guru begitu diperlukan untuk membantu siswa dalam menemukan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan keadaan realitas dilapangan. Selain itu penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Bahwa dalam penelitian ada hasil yang menyatakan bahwa siswa memiliki kecondongan dalam potensinya tergantung pengaruh dari teman maupun datang dari dirinya sendiri. selain itu ada perbedaan yang signifikan antara siswa bergantung kemampuan dari siswa masing-masing. Selain itu seorang siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai bakat dan minat yang dimiliki. Siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda yang sesuai dengan kemampuan masing-masing yang dimiliki.

Keyword: Peran Guru, Multiple Intelegency

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak lepas dari peran guru. Peran guru sangat dibutuhkan dalam program pendidikan kita, mengingat belum adanya guru yang mengajar anak di sekolah. Pekerjaan seorang guru tidaklah mudah. Masih banyak yang belum kita ketahui tentang seperti apa guru itu. Sebagai seorang guru setidaknya mengetahui bagaimana menjadi guru yang profesional dan syarat-syarat menjadi guru yang profesional. Namun pertama-tama kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan kerja yang menyenangkan.(Safitri, 2019)

Sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R. Tilaar, para profesional melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan kebutuhan profesinya. Dengan kata lain, profesional mempunyai keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Para ahli melaksanakan tugasnya secara profesional dan tidak amatiran. Profesionalisme adalah kebalikan dari amatirisme. Para profesional terus menerus dan secara sadar meningkatkan pekerjaan mereka melalui pelatihan dan pendidikan lebih lanjut.

Pendapat di atas yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan oleh orang-orang yang profesional, terpelajar, dan terlatih. Artinya dipersiapkan dengan visi dan misi untuk mewujudkan tujuan pendidikan.(Yusuf Sya'bani, 2018) Era sekarang perkembangan seorang guru di butuhkan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Guru sekarang kurang melakukan inovasi dan pengembangan diri untuk melakukan perubahan.

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat organisasi dan pedagogi. Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta menetapkan kedudukan guru sebagai ahli dan fasilitator pembelajaran. Kegiatan guru sebagai tenaga profesional hanya dapat dilaksanakan oleh mereka yang mempunyai kemampuan akademik, keterampilan, dan kualifikasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan jenis dan jenjang pendidikan masing-masing. Selain memiliki kualifikasi di atas, guru juga harus memahami dan menghormati berbagai tugas yang harus diembannya sebagai guru profesional.(Susanto dkk., 2024)

Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner (1) telah menciptakan pemahaman baru tentang Kecerdasan. Hal ini juga menekankan pentingnya memahami apa sebenarnya kecerdasan, dan hal ini memaksa kita untuk mempertanyakan cara kita memandang kecerdasan. Dengan mendobrak batasan kecerdasan logis dan linguistik,

model MI memperkenalkan perspektif yang lebih luas dan apresiasi yang lebih baik terhadap semua cara yang dapat dilakukan manusia untuk menyampaikan nilai. Membekali pemimpin dengan berbagai kecerdasan, seperti yang diusulkan oleh Gardner (2), mungkin akan menciptakan pemimpin yang ideal atau sempurna.

Setiap organisasi memiliki tujuan dan sasarannya sendiri yang ingin dicapai dan mereka sangat bergantung pada sumber daya dasar manusia, material, dan uang. Manusia, sumber daya manusia memiliki peran yang tak terelakkan dalam kinerja (3) dan kesuksesan organisasi. Jadi, kompetensi seorang manajer/karyawan sangat penting dalam konteks ini. “Refleksi sesaat mengungkapkan bahwa masing-masing individu ini mencapai tingkat kompetensi yang tinggi dalam bidang yang menantang dan, menurut definisi yang masuk akal, harus dipandang sebagai orang yang menunjukkan kinerja yang baik.

Perilaku cerdas” (4). Kecerdasan linguistik dan logis-matematis (5) paling sering dikaitkan dengan pencapaian manajerial. Ciri inti kecerdasan Linguistik mencakup kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif untuk membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan linguistik penting untuk memberikan penjelasan, deskripsi, dan ekspresi. Seorang profesional manajerial yang memiliki kecerdasan linguistik yang memadai dapat berkomunikasi secara efektif secara lisan dan tulisan. Komunikasi yang efektif merupakan kompetensi yang tidak bisa dihindari bagi para profesional.(Thomas & Perwez, 2024)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian jenis ini lebih menekankan pada proses dan makna, karena landasan teori menjadi pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Maka karena itu, hasil dan penelitian kualitatif memerlukan analisis oleh peneliti. Umumnya penelitian kualitatif memperoleh data penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.(Ramdhan, 2021) Agar data dapat disajikan secara mudah dipahami, langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model Miles dan Huberman, membagi langkah-langkah kegiatan analisis data menjadi beberapa bagian: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Purwanto, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Guru

Dalam bukunya *Psychology of Learning and Education*, Oemmar Hamarik menulis bahwa peran guru merupakan peran utama guru. Salah satu tugas yang harus dilakukan guru sekolah adalah memberikan layanan untuk membantu siswa mencapai tujuan sekolah. Kedua, guru bertindak sebagai pemandu, memberikan dukungan dan bimbingan untuk membantu individu mencapai pemahaman dan otonomi yang diperlukan untuk memaksimalkan penyesuaian diri mereka di sekolah, keluarga, dan masyarakat.(Kiron, 2017)

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan penting agar ilmu yang diberikan dapat diterima oleh siswa yang ada. Tidak hanya berperan sebagai transmisi ilmu pengetahuan saja, namun guru juga mempunyai banyak peran dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kali ini kita akan membahas lebih lanjut mengenai peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai Pendidik Guru adalah pendidik, pribadi, teladan, dan sumber jati diri bagi peserta didik yang dididiknya dan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menjadi guru tentunya ada kriteria dan kualifikasi tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, penting untuk memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, otoritas, dan disiplin yang menjadi teladan bagi siswa.

Guru sebagai Guru Kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kematangan, motivasi, hubungan siswa dan guru, derajat kebebasan, kemampuan berbahasa, kemampuan komunikasi guru, dan rasa aman. Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi maka kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Seorang guru harus mampu menjelaskan hal dengan jelas kepada siswanya dan juga mampu menyelesaikan permasalahan yang berbeda.

Guru sebagai sumber belajar Peran guru sebagai sumber belajar erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menguasai konten pembelajaran yang ada. Ketika siswa mengajukan pertanyaan, guru dapat menjawab pertanyaannya dengan cepat dan tanggap dengan bahasa yang mudah dipahami. Guru sebagai Fasilitator Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan layanan untuk membantu siswa dengan mudah memperoleh dan memahami materi pembelajaran. Hal ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien nantinya. Guru sebagai Pemandu Guru

disebut pemandu wisata yang berpengetahuan luas, berpengalaman dan bertanggung jawab agar perjalanan berjalan lancar.

Perjalanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental, kreatif, moral, emosional, spiritual, dan jauh lebih kompleks dan mendalam. Guru sebagai Demonstran Guru berperan sebagai demonstran, yaitu dapat menunjukkan sikap-sikap yang dapat menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama atau lebih baik. Guru sebagai administrator Dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, guru berperan mengendalikan suasana yang ada dalam suasana proses pembelajaran. Bisa dibayangkan guru menjadi kapten, mengambil alih kemudi, dan membimbing kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Guru harus mampu menciptakan suasana informatif dan menyenangkan di dalam kelas.

Guru sebagai Penasihat Guru berperan sebagai penasihat bagi siswa dan orang tua, meskipun mereka tidak mempunyai pelatihan khusus untuk menjadi penasihat. Siswa terus-menerus dihadapkan pada kebutuhan untuk mengambil keputusan dan membutuhkan dukungan dari guru mereka. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasihat dan konselor yang lebih dalam, mereka perlu mempelajari psikologi kepribadian.

Guru sebagai Inovator Guru mengubah pengalaman masa lalu menjadi kehidupan yang lebih bermakna bagi siswa. Karena perbedaan usia antara guru dan siswa yang terlalu jauh, maka wajar jika guru memiliki lebih banyak pengalaman dibandingkan siswa. Tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman dan kebijaksanaan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern sehingga dapat diterima siswa.(Yestiani & Zahwa, 2020)

Guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kualitas. Generasi penerus bangsa, sehingga menjadi kunci keberhasilan pendidikan peserta didik. Namun peran guru tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ilmu kepada siswa, tetapi juga menjadi motivator bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Menurut Sopian, proses mengajar dan mengajar memerlukan guru yang berkualitas. Artinya, selain menguasai mata pelajaran dan metode pengajaran, guru juga perlu memahami dasar-dasar pendidikan.(Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023)

Dalam perspektif pendidikan Islam, menjadi guru yang baik dan mampu melaksanakan tugas yang diberikan secara umum berarti:

- a. Taat kepada Allah sebagai prasyarat pelatihan guru
- b. Pengetahuan sebagai prasyarat pendidikan
- c. Sehat jasmani
- d. Tingkah laku yang baik atau akhlak yang baik.(Umar, 2022)

Multiple Intelegency

Teori kecerdasan ganda (MI) dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di Harvard Graduate School of Education. Teori MI-nya diterbitkan pada tahun 1993. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memecahkan masalah dan menghasilkan produk dalam berbagai lingkungan dan situasi dunia nyata. Gardner menemukan setidaknya sembilan kecerdasan pada siswa.(Nita dkk., t.t.,)

Gardner (nama asli Howard Gardner) adalah seorang psikolog perkembangan dan pakar pendidikan. Ia lahir pada tanggal 11 Juli 1943 dan dibesarkan di Scranton, bekas kota pertambangan batu bara di timur laut Pennsylvania, AS. Orang tuanya, Ralph dan Hilde Gardner, adalah pengungsi yang melarikan diri dari kekejaman Nazi Jerman dan menetap di Amerika Serikat pada tanggal 9 November 1938. Orang tuanya kehilangan anak pertama mereka, yang saat itu berusia 8 tahun, dalam kecelakaan kereta luncur. Anak itu adalah kakak laki-laki Gardner, Eric, yang meninggal sebelum Gardner lahir. Kejadian ini sepertinya menimbulkan semacam trauma pada orang tua Gardner. Hal ini terlihat dari sikap orang tua terhadap Gardner muda. Selalu dilarang melakukan aktivitas yang dapat membahayakan tubuh, seperti bersepeda dan olahraga berat lainnya, Gardner mengembangkan kecintaannya pada musik, menulis, dan membaca. Bahkan musik menjadi tema penting dalam hidupnya.(Syarifah, 2019)

Dalam konteks ini, "Teori Kecerdasan Ganda" Howard Gardner, yang mengambil pendekatan berbeda terhadap kecerdasan, berpendapat bahwa kecerdasan mencakup lebih dari sekedar kemampuan linguistik dan matematika. Gardner mendefinisikan tujuh bentuk kecerdasan dalam bukunya: (1) kecerdasan logis-matematis, (2) kecerdasan interpersonal, (3) linguistik-verbal, (4) musik, (5) visio-spasial, (6) kinestetik jasmani, dan (7) intrapersonal, terbit tahun 1985. Karena berkembangnya sosial budaya masyarakat, (8) naturalis dan (9) kecerdasan eksistensial telah ditambahkan.

Hipotesis kecerdasan ganda (MI) telah mendapat banyak perhatian di bidang pendidikan, meskipun Howard Gardner, pencipta teori tersebut, tidak bermaksud menggunakannya untuk pembelajaran dan pengajaran. Somosot melakukan penelitian di sekolah menengah. Tomas, Davao Del Norte menyelidiki domain mana dari teknik pengajaran guru awal yang secara substansial mempengaruhi siswa kepuasan. Ketidakpuasan tersebar luas di kalangan siswa, menurut Somosot. Banyak siswa yang kecewa dengan beberapa hal Guru TLE yang tidak memanfaatkan lingkungan belajar secara maksimal. Dalam hal ini, guru mempunyai peran yang sangat besar perkembangan akademik siswa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru baru harus menggunakan pendekatan yang tepat karena bermain peran penting di kelas dan berdampak pada kinerja siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memulai TLE pendekatan berdampak pada kepuasan siswa secara substansial. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa merasa puas ketika memulai TLE Pendekatan guru sesuai dengan kecerdasan mereka.(Julita, 2022)

Selain itu Abdulsamee dan Lachin mencoba mengidentifikasi efektivitas penggunaan kecerdasan majemuk dalam mengembangkan prestasi akademik, pemikiran matematis dan kecenderungan matematika pada kelas satu murid persiapan. Studi ini menemukan peningkatan dalam prestasi akademik, pemikiran matematika dan kecenderungan terhadap matematika pada siswa sampel. Albarakati menemukan bahwa Keunggulan siswi kelas sembilan di Mekkah yang belajar menggunakan kecerdasan majemuk dalam prestasi dan komunikasi matematis dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan strategi enam topi.

Cooper menemukan bahwa pengaruh yang signifikan secara statistik dari penggunaan teori kecerdasan ganda dan keterampilan metakognisi untuk meningkatkan prestasi matematika pada siswa. Pembelajaran kooperatif berbasis teori kecerdasan majemuk mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap prestasi akademik siswa kelas empat di Turki dibandingkan dengan cara tradisional, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini kurangnya dampak pembelajaran kooperatif berdasarkan teori kecerdasan majemuk terhadap kelangsungan hidup dampak tersebut pembelajaran.

Tabuk dan Ozdemir Menemukan kurangnya perbedaan yang signifikan secara statistik untuk penggunaan strategi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran berbasis proyek dalam prestasi matematika untuk siswa kelas enam di Istanbul dibandingkan

dengan cara tradisional, juga hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan proyek paling sesuai jenis kecerdasan mempunyai dampak paling besar terhadap prestasi belajar siswa. Saidi dkk mencoba menentukan pola kecerdasan majemuk kelas dua belas di Oman dan sekitarnya. hubungan dengan prestasi kimia bagi siswa. Studi tersebut menemukan korelasi positif antara kecerdasan berlaku di kalangan siswa dan prestasi mereka dalam bidang kimia, hal ini juga menunjukkan urutan kecerdasan yang berlaku di kalangan siswa sebagai berikut: verbal, logis, jasmani dan visual. Ghazi dkk bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kecerdasan majemuk dan akademik Prestasi yang diraih mahasiswa perguruan tinggi, hasilnya menunjukkan adanya signifikan hubungan antara gabungan kecerdasan ganda dan prestasi akademik, sementara hubungan ini juga demikian lemah untuk kecerdasan jasmani dan tidak ada untuk kecerdasan musikal dan tinggi untuk kecerdasan lainnya secara individu.(Kandeel, 2016)

Kecerdasan manusia tidak hanya ditentukan dengan metode penilaian pena dan kertas tetapi, di banyak cara yang berbeda. Kecerdasan ganda membantu para pendidik dan psikolog untuk memahaminya beragam kemampuan peserta didik untuk mengasimilasi informasi disekitarnya dengan memanfaatkannya kecerdasan bukan, sebagai suatu keterampilan umum tetapi kombinasi cara tertentu yang berbeda, di yang mana, mereka independen satu sama lain dan terdapat pada semua manusia. Ignacio Estrada, itu Direktur Administrasi Hibah Gordon dan Betty Moore Foundation di San Francisco sekali menyatakan, “Jika seorang anak tidak dapat mempelajari cara kami mengajar, mungkin kita harus mengajarkan cara mereka belajar”. Setiap pembelajar itu unik. Peserta didik mempunyai caranya masing-masing memahami pelajaran tergantung pada jenisnya kecerdasan yang mereka miliki.

Guru terkadang mengabaikan perbedaan individu pelajar. Guru cenderung mengajar seolah-olah semua siswa mempunyai tingkat kecerdasan dan minat yang sama materi pelajaran. Psikolog Howard Gardner mengusulkan Teori *Multiple Intelligence* dalam bukunya, buku berjudul *Bingkai Pikiran*. Dalam teori ini, dia mendefinisikan keberadaan setidaknya tujuh dasar intelijen dan baru-baru ini, dia menambahkan kedelapan dan mendiskusikan kemungkinan yang kesembilan. Delapan ukuran ini kecerdasan ganda adalah linguistik, logis matematika, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, musikal, kinestetik tubuh, dan naturalis.

Bagi Gardner, kecerdasan lebih penting dengan kemampuan memecahkan masalah dan membuat produk dalam konteks yang kaya dan pengaturan naturalistik. Beberapa pelajar menganggap sains sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit di sekolah. Xie dan Lin, menyatakan bahwa kemampuan dan potensi manusia adalah bukti langsung bahwa kecerdasan majemuk ada, dan kecerdasan ini dapat dimanfaatkan sepenuhnya baik secara individu atau gabungan. Guru sains memberikan kegiatan langsung yang berkaitan dengan topik untuk siswa untuk menemukan konsep penting dalam cara yang berarti. Dan untuk pemahaman yang lebih jelas konsep yang akan dipelajari, guru akan melakukannya mendiskusikan inti kegiatan dan akan menilai untuk mengevaluasi apakah pembelajaran telah terjadi. Salah satu yang besar tantangan yang dihadapi pendidikan sains, adalah, mengidentifikasi apakah pembelajaran terjadi ketika melakukan apa yang disebut jenis kegiatan “satu ukuran untuk semua”. Dengan demikian, strategi dan pendekatan yang berbeda dalam pengajaran sains telah diusulkan dan digunakan oleh pendidik untuk mengakomodasi kompleksitas tersebut pelajar. (Bagong Silang High School, Caloocan City, Philippines & R. Binag, 2019)

Beberapa tentang kecerdasan yang dimaksudkan oleh Gardner antara lain sebagai berikut:

1. Kecerdasan *Verbal-Linguistik*.

Hali menyatakan bahwa orang yang fasih berbahasa menunjukkan kemahiran dalam penggunaan kosa kata dan linguistic mereka dengan terlibat dalam kegiatan seperti membaca, menulis, bercerita dan menghafal keterampilan berbahasa. Beberapa kegiatan yang digunakan oleh guru Bahasa untuk ditingkatkan pembelajaran siswa, motivasi dan kecepatan belajar Bahasa kedua lengkap kosakata dan penulisan scrabble.

2. Kecerdasan *logis-matematis*:

Orang yang memiliki informasi pribadi sebagai sumber kekuatan adalah orang yang pandai berfikir logis, pemahaman angka, dan berpikir kritis. Ini kelompok siswa dapat kegiatan seperti pelaporan dan surevey-survey, mendiskripsikan parameter dan grafik, tugas pengolah kata, memilah elemen Bahasa berdasarkan pada kriteria yang berbeda, pemecahan masalah, dan tugas berfikir kritis.

3. Kecerdasan *visual-spasial*:

Orang dengan pengetahuan biologis ini dapat mengingat gambar, ilustrasi, dan biasanya menikmatinya, membaca, memahami, dan menghafal peta serta sadar akan lingkungan sekitarnya.

4. Kecerdasan *musical*:

Inti dari kecerdasan/fokus ini adalah keahlian dalam suara, ritme, nada dan musik. Guru mungkin meminta siswa tersebut untuk berlatih menyanyi dengan mengaitkan mata pelajaran siswa.

5. Kecerdasan kinestetik jasamani:

Menurut teori multiple intelegency, orang-orang ini mempunyai kesadaran akan waktu, mereka belajar melalui aktivitas fisik, seperti beraktivitas, menjelajah dan menemukan lingkungan disekitarnya. Guru dapat membuat kelompok siswa ini dan menugaskan mereka berbagai aktivitas dan permainan, seperti olahraga, tamasya, berburu property dan sebagainya.

6. Kecerdasan antar pribadi:

Orang yang mempunyai pengalaman berhubungan dengan orang mempunyai ciri-ciri sosial. Mereka punya masalah lingkungan dan bagaimana orang lain merasakan dan menggunakan pengalaman ini untuk menyeimbangkan dan berinteraksi dengan yang lain.

7. Kecerdasan Interpersonal:

Orang-orang ini sangat cerdas, mereka berpikir, dan berpikir dengan sangat baik. Mereka tahu kekuatan mereka dan menggunakan ilmunya untuk mengambil keputusan yang baik, karena akibat perbuatannya adalah wataknya. Hasnindar, Sulihin dan Elihami menjelaskan bahwa siswa tersebut mengetahui cara memotivasi dirinya sendiri kegiatan belajar dan bagaimana mempertahankan pandangan emosional yang seimbang pada akhirnya membawa pada kesuksesan dalam proses pembelajaran.

8. Kecerdasan Naturalistik:

Orang-orang seperti itu sangat ramah lingkungan dan tertarik pada lingkungan alam. Mereka senang menghabiskan waktu dalam mempelajari flora dan fauna. Guru dapat menyesuaikan pengajaran mereka untuk orang-orang seperti itu melalui kegiatan esai foto, jalan-jalan di alam, menyelidiki fenomena dalam dan mengenai hal-hal di alam.(Khaliq dkk., 2021)

Dari Teori MI, Gardner menyatakan bahwa kebanyakan orang dapat mengembangkan masing-masing tipe kecerdasan pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhannya, sesuai dengan rangsangan yang diterima dan instruksi. Misalnya, sebuah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik disajikan pada tingkat yang berbeda pada mahasiswa kursus Akuntansi, Sejarah dan Sastra di sebuah universitas di Brasil bagian selatan. Dengan cara yang sama, penelitian lain menyatakan bahwa siswa mengembangkan jenis kecerdasan dominan sesuai dengan bidang studinya. Untuk Misalnya, sedangkan mahasiswa mata kuliah yang berhubungan dengan teknologi cenderung mengembangkan logika-matematis kecerdasan mahasiswa mata kuliah Ilmu Kesehatan mengembangkan kecerdasan naturalistik. Penelitian sebelumnya mengaitkan perkembangan kecerdasan majemuk dengan kecerdasan spesifik metodologi pedagogi dan proses belajar mengajar. Misalnya saja sebuah penelitian yang dilakukan di Tiongkok menunjukkan bahwa desain model pengajaran dengan platform permainan bisa merangsang perkembangan kecerdasan majemuk tertentu pada anak usia sekolah. Studi lain menunjukkan bahwa strategi pengajaran seperti refleksi diri dan eksplorasi konsep bisa efektif dalam meningkatkan jenis kecerdasan majemuk tertentu. Secara keseluruhan, Teori MI berkontribusi pada pengajaran- proses pembelajaran dalam arti memberikan kepada guru pemahaman yang tepat strategi untuk merangsang dan mengembangkan kecerdasan spesifik dan meningkatkan akademik kinerja siswa.(Irgang Dos Santos dkk., 2022)

Multiple Intelegency siswa di MTsN Pacitan

Permasalahan yang dihadapi pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Ini bisa jadi terlihat dalam proses pembelajaran; siswa kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan siswa. kemampuan menghafal informasi. Peserta didik didominasi oleh mengingat dan menimbun

berbagai informasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika siswa lulus, mereka kompeten secara teoritis tetapi kurang mampu menerapkan pengetahuan Perlakuan seragam terhadap perbedaan yang ada pada siswa tentu tidak tepat, Apalagi dalam mengukur kecerdasan anak yang hanya dilakukan melalui satu cara alat ukur: tes IQ.

Kondisi ini membentuk persepsi negatif dan sempit tentang arti kecerdasan. Tidak jarang pola pengukurannya berubah menjadi stigma yang melahirkan definisi anak yang salah, dan hasil pengukurannya telah menyimpulkan bahwa ada anak yang cerdas dan tidak cerdas atau anak yang cerdas dan anak bodoh. Diperlukan strategi yang tepat untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Itu Pengertian strategi pembelajaran dalam rumusan Kementerian Pendidikan Nasional adalah “cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar sehingga pembelajaran menjadi efektif”. Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences untuk Keislaman. Strategi pembelajaran yang tepat adalah yang paling sesuai dengan cara belajar siswa dalam pembelajaran proses. Namun dalam suatu kelas terdapat banyak siswa dengan cara belajar yang berbeda-beda, dan pembelajaran harus lengkap dengan variasi untuk mengakomodasi keberagaman siswa tersebut cara belajar.

Howard Gardner menawarkan solusi untuk keluar dari kondisi tersebut melalui teori kecerdasan ganda; teori ini tidak hanya mengubah cara pandang tentang kecerdasan tetapi juga membantu dunia pendidikan pada umumnya untuk dapat meningkatkan kualitasnya mutu pendidikan melalui penerapan dan pengembangan keberagaman kecerdasan yang terdapat pada diri anak ketika mengikuti pembelajaran pendidikan Islam. Strategi kecerdasan majemuk di sekolah sangat penting karena dapat mengembangkan kecerdasan anak motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas. Upaya ini dapat dilakukan sejak dini, yakni dari usia sekolah dasar.

Pada usia ini anak akan diberikan pengetahuan dasar, sikap dan keterampilan yang kemudian dapat dikembangkan untuk perbaikan diri. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus menciptakan sekolah yang nyaman lingkungan dan suasana belajar yang menyenangkan, membina hubungan baik antar siswa, guru, dan orang tua untuk mewujudkan proses pembelajaran berkelanjutan di rumah dan sekolah. Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk strategi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di swasta panca budi medan Sekolah Dasar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana perencanaan strategi pembelajaran berbasis multiple intelijen secara privat sekolah dasar? Kedua, bagaimana rencana pembelajaran agama pendidikan dilaksanakan? Ketiga, bagaimana keadaannya strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang dievaluasi di sekolah-sekolah ini? Keempat, mengidentifikasi faktor

pendukung dan penghambat dalam penerapan kecerdasan majemuk-strategi pembelajaran berbasis pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Swasta.(Lubis dkk., 2024, hlm. hal, 613) MTsN Pacitan memberikan sarana dan prasarana dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Sedangkan guru membantu untuk mengarahkan siswa sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Selain itu dengan berinovasi dengan berbagai teknologi yang ada di MTsN Pacitan sangat membantu guru.

Sebagai pendidik yang memahami peran dan tugasnya, guru secara khusus dibekali dengan berbagai keterampilan mengajar sebagai landasannya, yang juga mencakup pelatihan seperangkat keterampilan mengajar dan juga belajar bagaimana menghadapi orang-orang dalam kondisi tersebut. Pengaturan yang dia butuhkan. Seseorang yang berkepribadian istimewa merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengajar yang ditransfer kepada peserta didik. Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya terbatas pada dinding sekolah saja, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat, serta mempunyai beberapa tugas sesuai dengan Rostiyya Jamala, telah tercantum fungsi dan tugasnya. Oleh guru profesional: Membekali siswa dengan budaya berupa kecerdasan, keterampilan, pengalaman, kepribadian anak yang harmonis, selaras dengan cita-cita dan landasan negara kita.

Peranan guru dalam pendidikan sangatlah penting karena guru merupakan pemandu pembelajaran yang membimbing peserta didik dan mempunyai peranan yang berarti dalam perkembangan intelektualnya. Guru yang dikatakan mampu mengajar dan belajar dengan sukses adalah guru yang mempunyai kompetensi guru: pedagogik, profesional, personal, dan sosial.

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.(Sanjani, 2020, hlm. hal, 41) MTsN Pacitan mengupayakan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan mengikuti beberapa pelatihan. Siswa sekarang memerlukan sosok guru yang mampu berinovasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama.

Peranan guru begitu sangat menentukan dalam memberikan arahan dan pengetahuan kepada siswa.

Peran seorang guru banyak dan penuh tanggung jawab. Guru harus menjadi pengamat terhadap siswa dan materi pembelajaran dalam arti menyesuaikan dengan usia dan kemampuan kognitif siswa. Mereka juga harus berperan sebagai pengamat kegiatan proses belajar mengajar. Guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan akting sebagai pemain dan aktor yang dapat memainkan peran selain dirinya. Artinya guru harus berperan sebagai aktor yang tidak membawa seluruh permasalahan pribadinya ke dalam kelas. Misalnya saja kalau kamu sedang menghadapi masalah yang berat, kamu harus bisa menyembunyikannya dan tidak mengubah perilakumu di kelas. Terlepas dari peran guru, hendaknya guru memilih sendiri peran tersebut sesuai dengan tujuan pembelajarannya.(2007)

KESIMPULAN

Kemajemukan kecerdasan siswa memerlukan perhatian dari seorang guru. Peranan guru begitu berarti dalam mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan kecondongannya masing-masing. Multiple intelegency memiliki kecondongan masing-masing tergantung pada kemampuan masing-masing. Sebagai guru memerhatikan kemampuan dari siswa diperlukan untuk membuat peta yang sesuai dengan kondisi siswa. Inovasi dari guru dalam mengembangkan pembelajaran yang interaktif diperlukan oleh siswa pada sekarang. Tantangan global sekarang memberikan nuansa yang majemuk dalam menentukan tindakan sesuai dengan kebutuhan yang terjadi pada era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Silang High School, Caloocan City, Philippines, & R. Binag, R. (2019). Multiple Intelligences as Basis for the Use of Learning Station in Teaching Biology. *International Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 72–81. <https://doi.org/10.54476/iimrj412>
- Irgang Dos Santos, L. F., Könzgen Huck, N., De Miranda, R. L., & Da Silveira, F. (2022). An overview about multiple intelligences: A comparative study with business administration students of two private universities in southern Brazil. *Independent*

- Journal of Management & Production*, 13(1), 168–184.
<https://doi.org/10.14807/ijmp.v13i1.1552>
- Julita, J. M. (2022). Gardner's Theory of Multiple Intelligences: The Basis for Creating a New Learning Approach Appropriate for Teaching Home Economics at Hondagua National High School. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 19(2). <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.10997015>
- Kandeel, R. A. A. (2016). Multiple Intelligences Patterns among Students at King Saud University and Its Relationship with Mathematics' Achievement. *Journal of Education and Learning*, 5(3), 94. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p94>
- Khaliq, F., Nadeem, M., Rasul, I., Saeed, S., Minaz, M., Baig, G., Zaman, A., Ghaffar, A., Hussain, S., Ali, I., Mardan, E., & Pakhtunkhwa, K. (2021). Investigating relationship of Multiple Intelligences with English Language Teaching Strategies at secondary level in Khyber Pakhtunkhwa-Pakistan. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(9), 71–86.
- Kiron, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Lubis, H. S., Lubis, S. A., & Daulay, N. (2024). Multiple Intelligences-Based Learning Strategies for Islamic Religious Education in Private Elementary Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 612. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.513>
- Nita, D., Bayu Murti, W., & Isnawati, Z. (t.t.). Kecerdasan Majemuk Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nonmensen*, 7(1). <http://jurnal.uhn.ac.id/index.php/psikologi>
- Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Inodonesia.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>

- Sulistiani, I. & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Susanto, D., Suriani, N., Biomed, Rahmi Pertiwi, G., Ardiansyah, Saidin, Mashuri, Hati Hasibuan, M. P., Warahmah, M., Syahrizal, H., & Kurniati, D. (2024). *Isu-Isu Global Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Dotplus Publisher.
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>
- Thomas, P., & Perwez, S. K. P. (2024). Influence of Hovard Gardner's Linguistic Intelligence on Effective Communication. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 05(02), 691–698. <https://doi.org/10.47857/irjms.2024.v05i02.0609>
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Umar, F. (2022). *Peranan Guru PAI Dalam Mangatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik*. Abebooks.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yusuf Sya'bani, M. A. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Caremedia Communication.